

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan topik kajian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai pembandingan.

Penelitian Candra Satria (2002) yang meneliti tentang kinerja keuangan PT. Bank Dagang Nasional Indonesia dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan dan EVA periode 1991- 2001. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini *Credit Growth (CG)*, *ROA,ROE*, *Legal Lending Limit (LLL)*, *Foreign exchange liability*, *liquity ratio*, *cost of raising fund*, *placement*, *CAR*. Hasil penelitian menunjukkan hasil kinerja keuangan pada periode 1991-2001 mengalami fluktuasi dan antara metode rasio keuangan dan EVA sama.

Penelitian Evi Sari Priantini (2004) meneliti kinerja keuangan dan lingkungan strategik PT. Bank Mandiri Tbk dengan menggunakan metode EVA dan rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Mandiri Tbk dari tahun 2000-2002 menjadi lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pihak manajemen PT, Bank Mandiri Tbk telah mampu menciptakan nilai bagi investor, dan hasil analisis antara EVA dan rasio keuangan menunjukkan nilai yang sama.

Penelitian Hamidatul Imamah (2005) meneliti kinerja keuangan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk 2003-2004 dengan menggunakan rasio keuangan EVA serta mencari pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap EVA. Rasio-rasio keuangan yang digunakan terdiri dari NPM, NIM, ROA, ROE, CAR, AUR (*Asset Utilization Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dari tahun 2003-2004 pada umumnya menjadi lebih baik. Analisis rasio keuangan dan EVA menunjukkan kinerja yang berbeda. Kinerja keuangan menurut rasio keuangan pada tahun 2004 lebih baik daripada tahun 2003 karena sebagian besar pengukur kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan, akan tetapi jika dilihat dari EVA pada tahun 2004 kinerja keuangan kurang baik bila dibandingkan dengan tahun 2003 karena EVA mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2004 pendayagunaan sumberdaya perusahaan menurun dari tahun 2003 bila ditinjau dari AUR, artinya Bank Mandiri mengalami penurunan kinerja dalam hal pengelolaan aset perusahaan.

Penelitian Wahyudi (2005), yang meneliti mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah periode 2003- 2004. Hasil penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan syariah tahun 2003 dan 2004 yang dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menghasilkan nilai rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan

laba rugi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.

Lusi Budiharti (2006) meneliti tentang kinerja keuangan bank BRI periode 2004-2005 dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, EVA, MVA serta mencari pengaruh dan hubungan rasio-rasio keuangan terhadap EVA, pengaruh EVA terhadap MVA perusahaan. Dan hasil penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa pada umumnya rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap EVA kecuali rasio CAR berpengaruh negatif terhadap EVA, sedangkan EVA berpengaruh positif terhadap MVA.

Rindawati (2007) yang meneliti tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ROA, ROE, LDR dan BOPO antara perbankan syariah dan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Endri (2008) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan EVA (Study kasus: PT. Bank Syariah Mandiri periode 2003-2006). Hasilnya berdasarkan rasio keuangan kinerja BSM bersifat fluktuatif dan berdasarkan EVA pada periode 2003-2006 BSM tidak berhasil memberikan nilai tambah ekonomi perusahaan karena EVA lebih kecil daripada 0.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Meldona (2010), yang meneliti tentang Penggunaan Rasio Akuntansi Untuk Membedakan Bank Syariah dan bank Konvensional di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian

bahwa bank syariah dan bank konvensional dapat dibedakan dengan menggunakan rasio akuntansi.

Dari uraian diatas, penelitian terdahulu dapat disimpulkan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1	Candra Satria (2002)	Kinerja keuangan PT. Bank Dagang Nasional Indonesia dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan dan EVA periode 1991- 2001	<i>Credit Growth</i> (CG), ROA,ROE, <i>Legal Lending Limit</i> (LLL), <i>Foreign exchange liability</i> , <i>liquity ratio</i> , <i>cost of raising fund</i> , <i>placement</i> , CAR	Hasil kinerja keuangan pada periode 1991-2001 mengalami fluktuasi. Dan antara metode rasio keuangan dan EVA sama.
2	Evi Sari Priantini (2004)	Kinerja keuangan dan lingkungan strategik PT. Bank Mandiri Tbk dengan menggunakan metode EVA dan rasio keuangan periode 2000-2002	-ROA -CAR -NIM - NPL	Kinerja keuangan PT. Bank Mandiri Tbk dari tahun 2000-2002 menjadi lebih baik, ini menunjukkan bahwa pihak manajemen PT. Bank Mandiri Tbk telah mampu menciptakan nilai bagi investor, dan hasil analisis antara EVA dan rasio keuangan menunjukkan nilai yang sama.

3	Hamidatul Imamah (2005)	Kinerja keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk 2003-2004 dengan menggunakan rasio keuangan EVA serta mencari pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap EVA periode 2003-2004	NPM, NIM, ROA, ROE, CAR, AUR (<i>Asset Utilization Ratio</i>).	Analisis rasio keuangan dan EVA menunjukkan kinerja yang berbeda. Kinerja keuangan menurut metode rasio keuangan pada tahun 2004 lebih baik daripada tahun 2003 karena kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan, akan tetapi jika dilihat dari EVA pada tahun 2004 kinerja keuangan kurang karena EVA mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2004 pendayagunaan sumberdaya perusahaan menurun, bila ditinjau dari AUR mengalami penurunan dalam hal pengelolaan aset perusahaan.
4	Wahyudi (2005)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah	-ROA -ROE -Laba bersih per total aktiva produktif	Kinerja keuangan perbankan syariah tahun 2003 dan 2004 yang dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menghasilkan

		periode 2003-2004		nilai rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan laba rugi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.
5	Lusi Budiharti (2006)	Kinerja keuangan PT. BRI periode 2004-2005 dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, EVA, MVA serta mencari pengaruh dan hubungan rasio-rasio keuangan terhadap EVA, pengaruh EVA terhadap MVA perusahaan.	CAR, EVA, MVA	menunjukkan bahwa pada umumnya rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap EVA kecuali rasio CAR berpengaruh negatif terhadap EVA, sedangkan EVA berpengaruh positif terhadap MVA.
6	Endri (2008)	Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-rasio Keuangan dan EVA (Study kasus: PT. Bank Syariah Mandiri), periode 2003-2006	-NPM -ROA -ROE -CAR -EVA	Berdasarkan rasio keuangan kinerja BMS bersifat fluktuatif, jika berdasarkan EVA pada periode 2003-2006 BSM tidak berhasil memberikan nilai tambah ekonomi perusahaan karena EVA lebih kecil daripada 0.

7	Oktaviana dan Meldona (2010)	Penggunaan Rasio Akuntansi Untuk Membedakan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	ROA, ROE, PM, ROD, ROSC, NOM, IEE, OEA, OER, ATO, NIM, NNIM, PEA, APL, LR, LTD, CTA, CTD, DTA, EM, ETD, TLE, TLSC, RETA	Dihat dari 25 rasio akuntansi yang digunakan 18 rasio akuntansi yang dapat membedakan bank syariah dan bank konvensional. Sedangkan rasio ROD, IEE, OEA, NNIM, CTD, DTA, ETD tidak dapat digunakan sebagai rasio pembeda bank syariah dan bank konvensional
---	------------------------------	---	---	---

Sumber: dari berbagai jurnal dan skripsi

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (EVA). Adapun perbedaan antara peneliti dahulu dengan peneliti sekarang adalah mengenai tujuan dari penelitian, periode yang diteliti, objek yang diteliti dan metode yang digunakan.

Pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang mendasarkan terhadap kinerja pada *accounting profit*, meliputi rasio CAR, ROE, ROA, NPL, NIM, LDR dan EVA. Dalam penelitian ini dalam menganalisis data peneliti menggunakan *logistic regression*.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Pengertian Bank

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya. (Kasmir, 2008).

Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang di maksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No.10 Tahun 1998, tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua jenis bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank dengan prinsip syariah.

1. Bank Konvensional

Bank konvensional yaitu bank yang dalam aktifitasnya baik dalam penghimpunan dan maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu

(Rodoni, 2008). Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Syariah

Bank Syariah yaitu bank yang dalam aktifitasnya baik dalam menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah (Rodoni, 2008). Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (Siamat, 2005).

Tabel 2.2**Perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional**

Bank Syariah	Bank Konvensional
a. Melakukan investasi-investasi yang halal saja.	a. Investasi yang halal dan haram.
b. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa.	b. Memakai perangkat bunga.
c. <i>Profit dan falah oriented.</i>	c. <i>Profit oriented.</i>
d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor

Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2001).

2.2.2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Myer laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba (Munawir, 2005).

Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, timing aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan (Hanafi, 2003).

Analisis laporan perbankan bertujuan antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja perusahaan bank dan untuk mengetahui perkembangan perbankan dari suatu periode ke periode berikutnya, sehingga bahan pertimbangan bagi manajemen dalam manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan rencana anggaran bank,

untuk memonitor pelaksanaan dari suatu kebijakan perusahaan perusahaan yang telah ditetapkan, sehingga dapat diadakan perbaikan/ penyempurnaan di masa yang akan datang, dan sebagainya (Bastian, 2006).

Pelaksanaan analisis laporan perbankan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Hal tersebut tergantung pada kebutuhan internal masing-masing bank (Bastian, 2006).

Metode analisis laporan keuangan yang lazim digunakan adalah:

1. Analisis Varians, adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pencapaian kinerja dibandingkan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi terjadinya deviasi.
2. Analisis komparatif adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan keragaman usaha bank pada satu periode dengan periode lainnya baik secara absolut maupun relatif atas total/ bagian tertentu.
3. Analisis lingkungan adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil usaha yang telah dicapai suatu unit kerja terhadap industri usaha yang sama di wilayah kerjanya.
4. Analisis rasio adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan pos-pos tertentu antara neraca dan laba rugi.

Menurut perspektif Islam laporan keuangan adalah merupakan produk atau hasil akhir dari proses akuntansi. Islam sangat erat kaitannya dengan akuntansi, perlu diketahui bahwa pencatatan keuangan yang kita kenal sekarang ini diklaim berkembang dari peradapan barat. Namun, menurut

sejarahnya kita mengetahui bahwa sistem pembukuan muncul di Italia pada abad ke-13 (Harahap, dalam Vivin 2008).

Landasan akuntansi dalam Islam terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
 اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ
 شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ
 هُوَ فليَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ
 يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
 إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ
 وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ
 وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
 بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا
 يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ
 وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan

janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (surat Al-Baqarah : 282).

Ini merupakan nasehat dan bimbingan dari Allah bagi hamba-hambanya yang beriman, jika mereka melakukan muamalah secara tidak tunai, hendaklah mereka menulisnya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas waktu muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi (Syaikh, 1994 dalam Ghofar, 2004). Sementara firman Allah yang artinya “Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menulisnya dengan benar” maksudnya dengan adil dan benar serta tidak boleh berpihak kepada salah seorang dalam penulisannya tersebut dan tidak boleh juga ia menulis kecuali apa yang telah disepakati tanpa menambah atau menguranginya. Sedangkan firman Allah yang artinya “Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis.” Maksudnya adalah orang yang mengerti tulis menulis tidak boleh menyusahkannya, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya apa

yang sebelumnya tidak diketahuinya. Maka hendaklah ia berbuat baik kepada orang lain yang tidak mengenal tulis menulis, dan hendaklah ia menuliskannya (Syaikh, 1994 *dalam* Ghofar, 2004).

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam Islam sejak munculnya peradapan Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan yang tekanannya adalah untuk tujuan menjaga kebenaran, keadilan antara dua pihak yang mempunyai hubungan muamalah. Dengan kata lain dapat kita sebutkan kebenaran. Sedangkan pencatatan untuk tujuan lain seperti data untuk pengambilan keputusan tidak diharuskan. Karena ini sudah dianggap merupakan urusan yang sifatnya tidak perlu diatur dalam kitab suci. Adapun tekanan Islam dalam mewajibkan melakukan pencatatan adalah:

1. Menjadi bukti melakukannya transaksi (muamalah), yang menjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya.
2. Menjaga agar tidak terjadi manipulasi atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil dari transaksi itu (laba). (Harahap, 1992 *dalam* Vivin, 2008).

Berdarkan pengertian diatas, maka laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan dalam suatu perusahaan untuk mempertanggungjawabkan masalah keuangan yang telah dilaksanakan atau telah terjadi, sehubungan dengan kegiatan operasional perusahaan bagi pihak pimpinan dan pihak lain yang membutuhkan.

2.2.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan memberikan dua cara untuk membuat perbandingan dari data keuangan menjadi lebih berarti (Keown, 2004):

1. Dapat meneliti rasio antar waktu untuk meneliti arah pergerakannya
2. Dapat membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan perusahaan lain.

Keunggulan dari rasio keuangan adalah rasio keuangan dapat membantu pihak-pihak yang terkait untuk mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, dan secara umum rasio keuangan dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Namun rasio keuangan bukan tanpa kelemahan, terdapat keterbatasan dari analisis rasio keuangan, yaitu (Keown, 2004):

1. Terkadang sulit untuk mengidentifikasi kategori industri di mana perusahaan berada jika perusahaan beroperasi dengan beberapa bidang usaha.
2. Rasio keuangan dapat menjadi terlalu tinggi ataupun rendah.
3. Rata-rata industri mungkin tidak memberikan target rasio atau norma yang diinginkan. Rata-rata industri hanya dapat memberikan panduan atas posisi keuangan perusahaan rata-rata dalam suatu industri. Itu tidak berarti suatu nilai rasio yang ideal atau terbaik.
4. Banyak perusahaan mengalami situasi musiman dalam kegiatan operasinya. Jadi pos neraca dan rasionya akan berubah sepanjang tahun saat laporan disiapkan.

Menurut Helfert dalam Pradhono (2004), pengukuran kinerja perusahaan bisa dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

1. *Earning Measures*, yang mendasarkan kinerja pada *accounting profit*. Termasuk dalam kategori adalah *earnings per share (EPS)*, *return on investment (ROI)*, *return on net assets (RONA)*, *return on capital employed (ROCE)* dan *return on equity (ROE)*, dan lain-lain.
2. *Cash Flow Measures*, yang mendasarkan kinerja pada arus kas operasi (*operating cash flow*). Termasuk dalam kategori ini adalah *free cash flow*, *cash flow return on gross investment (ROGI)*, *cash flow return on investment (CFROI)*, *total shareholder return (TSR)* dan *total business return (TBR)*.
3. *Value Measures*, yang mendasarkan kinerja pada nilai (*value based management*). Termasuk dalam kategori ini adalah *economic value added (EVA)*, *market value added (MVA)*, *cash value added (CVA)*, dan *shareholder value (SHV)*.

Dalam penelitian ini, rasio keuangan berupa *earning measures* yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR yaitu yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko ATMR, atau ditambah dengan risiko pasar dan risiko operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. CAR yang ditetapkan oleh bank Indonesia ini, mengacu

pada ketentuan standart internasional yang dikeluarkan oleh *Banking For International Settlement* (Riadi,2006).

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Modal Terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Rasio	Predikat
$8.1\% \leq CAR$	Sangat Sehat
$6.6\% \geq CAR < 8.1\%$	Sehat
$5.1\% \geq CAR < 6.6\%$	Cukup Sehat
$CAR < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Rasio CAR dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 8%, dikatakan sehat apabila rasio CAR antara 6,6% sampai dengan 8%, dikatakan cukup sehat apabila rasio CAR antara 5,1% sampai dengan 6,5%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio CAR dibawah 5%.

Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko (Werdaningtyas, 2002)

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kapital yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir, 2003). ROE adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan

perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan manajer bank.

Menurut Husnan (2004), rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

2. *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Riadi, 2006).

Dengan demikian semakin tinggi asset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat; sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil (Sri Haryati, 2001).

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA (*Return on Assets*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.4

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA

Rasio	Predikat
$ROA \geq 1.215\%$	Sangat Sehat
$0.99\% \geq ROA < 1.215\%$	Sehat
$0.765\% \geq ROA < 0.99\%$	Cukup Sehat
$ROA < 0.765\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio ROA dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 1,215%, dikatakan sehat apabila rasio ROA antara 0,99% sampai dengan 1,214%, dikatakan cukup sehat apabila rasio ROA antara 0,765% sampai dengan 0,98%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio ROA dibawah 0,765%.

3. *Non Performing Financing* (NPF)/*Non Performing Loan* (NPL).

NPF/ NPL adalah perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai 5 di bandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Riadi,2006).

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
$NPL \leq 5\%$	Sehat
$NPL > 5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

4. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net interest income atas pengelolaan besar aktiva produktif. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang digunakan oleh perusahaan. (Wijaya, 2007)

Dari besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar perolehan pendapatan bunga bersih

yang diperoleh. Semakin tinggi rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen perusahaan telah dianggap bekerja dengan baik, sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas perbankan tidak menurun.

5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)/Loan to deposit ratio (LDR)*

LDR/FDR adalah perbandingan antara total kredit yang di berikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR/FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR/FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110% (Riadi,2006).

Bank Indonesia menetapkan ketentuan LDR sebagai berikut.

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2.2.4. Metode Economic Value Added (EVA)

1. Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Tunggal (2001), dasar teoritis konsep nilai tambah ekonomis disajikan dalam kertas akademis yang dipublikasikan antara tahun 1958 dan 1961 oleh dua ekonom finansial, yaitu Merton H.Miller

dan Franco Modigliani, yang memenangkan hadiah nobel dalam bidang ekonomi. Mereka berargumentasi bahwa laba ekonomis (*economic income*) merupakan sumber penciptaan nilai (*value creation*) di perusahaan dan bahwa tingkat kembalian (*rate of return/cost of capital*) ditentukan berdasarkan tingkat risiko yang diasumsikan oleh investor. Tetapi, Modigliani dan Miller tidak memberikan teknik untuk mengukur laba ekonomis (*economic income*) dalam suatu perusahaan. Konsep *Economic Value Added* (EVA) dipopulerkan oleh G. Bennet Stewart, III, Managing Partner dari Stern Steward & Co dalam bukunya "*The Quest for Value*" pada tahun 1991. Konsep EVA diluncurkan Stern Steward & Co pada tahun 1989.

Taufik (2001) mengatakan bahwa EVA menggambarkan efisiensinya dalam periode tertentu. EVA bukan hanya menggambarkan kinerja manajemen dalam suatu periode tapi juga kinerja karyawannya. Konsep *economic value added* (EVA) merupakan konsep yang dianggap bisa memberikan jawaban terhadap kemampuan perusahaan menambah kekayaan investor atau *shareholder*.

Menurut Drucker dalam Stewart and Co (2000), tidak ada *profit* kecuali anda dapat menciptakan kekayaan dari biaya modal. Alfred Marshall mengatakannya pada tahun 1896 lalu Peter Drucker mengatakan pada tahun 1954 dan 1973, dan sekarang EVA mensistematisasikan ide tersebut. EVA tidak hanya suatu pengukur kinerja, namun merupakan

suatu kesatuan antara pengukur kinerja, manajemen dan *system reward* (Stewart and Co, 2000).

Menurut Iramani dan Erie Febrian (2005), EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat menciptakan profit diatas *required of return*, maka EVA menjadi negatif dan dalam hal ini merupakan *signal* akan terjadinya *financial distress* bagi perusahaan.

Menurut Bringham dan Houston (2001) EVA adalah nilai tambah yang diberikan oleh manajemen kepada para pemegang saham selama satu tahun tertentu. EVA membantu manajer bahwa perusahaannya dapat menambah nilai pemegang saham, sementara investor dapat menggunakan EVA untuk mengetahui saham mana yang akan meningkatkan nilainya.

EVA menghitung *economic profit* dan bukan *accounting profit*, pada dasarnya EVA mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan diatas *cost of capital* perusahaan. Dan jika EVA yang terbentuk positif, maka perusahaan telah menciptakan kekayaan (Pradhono, 2004).

Dalam Yusbardini (2004), EVA didefinisikan sebagai jumlah peningkatan kekayaan pemegang saham perusahaan pada suatu periode tertentu. Konsep dari EVA sendiri tidak terlalu sukar untuk dipahami, yaitu perusahaan akan menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya bila *net operating profit after tax* (NOPAT, laba bersih setelah pajak)

dikurangi biaya kapital menghasilkan nilai positif. Hal ini berarti bila tingkat pengembalian lebih besar dari biaya kapitalnya. EVA memerlukan adanya penyesuaian-penyesuaian, yang dimaksudkan untuk menghitung distorsi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga penilaian kinerja lebih akurat.

Dilihat dari segi waktunya, menurut Dierks dan Patel dalam Turangan (2003), EVA didefinisikan sebagai suatu pengukuran kinerja keuangan yang mengkombinasikan konsep pendapatan residu yang telah dikenal sebelumnya dengan prinsip terkini dari manajemen keuangan perusahaan. Elemen yang digunakan dalam memperhitungkan EVA terdiri dari NOPAT, jumlah modal perusahaan yang digunakan (*firm's capital employed*) dan biaya modal (*cost of capital*).

Menurut Hansen dan Mowen (2005), laba residu (*Economic Value Added*) adalah laba operasional setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal. Jika EVA positif, maka perusahaan telah menciptakan kekayaan. Jika EVA negatif, maka perusahaan telah menya-nyikan modal. Dalam jangka panjang, hanya perusahaan-perusahaan yang menghasilkan modal atau kekayaan yang dapat bertahan. EVA merupakan sebuah bentuk nominal mata uang, bukan suatu tingkat persentase pengembalian. Inti dari EVA adalah penekanan pada laba bersih operasi dan hubungannya terhadap biaya aktual dari modal. Penghitungan EVA menurut perspektif akuntansi manajemen merupakan selisih antara laba bersih operasional dikurangi biaya modal yang terpakai. Kesulitan yang dihadapi perusahaan

secara umum adalah menghitung biaya modal yang terpakai. Dua langkah yang digunakan dalam hal ini, yaitu :

1. Menentukan biaya tertimbang rata-rata atas modal
2. Menentukan total jumlah modal yang dipakai

Untuk menghitung biaya tertimbang rata-rata atas modal, perusahaan harus mengidentifikasi seluruh sumber dana yang diinvestasikan. Sumber-sumber yang biasanya adalah pinjaman dan ekuitas (saham yang diterbitkan). Pinjaman yang dikenakan bunga harus disesuaikan tingkatnya untuk pengurangan pajak. Sedangkan ekuitas ditangani secara berbeda. Biaya atas pembiayaan ekuitas adalah biaya kesempatan (*opportunity cost*) bagi para investor, tidak ada penyesuaian pajak untuk ekuitas. Lalu pembagian proporsional dari masing-masing metode pembiayaan dikalikan dengan persentase biayanya dan dijumlahkan untuk menghasilkan biaya beban rata-rata modal.

Tunggal (2001) mengatakan bahwa terdapat beberapa manfaat EVA dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain:

1. EVA merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri sendiri tanpa memerlukan ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*).
2. Hasil perhitungan EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

2. Komponen Pembentuk EVA

Menurut Tunggul (2001), formula untuk menghitung EVA sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - C \times CCR$$

Dimana :

$NOPAT = \text{Net Operating Profit After Tax}$

$C = \text{Capital}$

$CCR = \text{Capital Cost Rate atau Cost of Capital}$

Net Operating Profit After Tax (NOPAT)

Menurut Tunggul (2001) NOPAT merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*).

Menurut Sartono (2001), NOPAT merupakan formula untuk evaluasi kinerja manajer berupa laba operasi bersih sesudah pajak yang merupakan sejumlah laba perusahaan yang akan dihasilkan jika perusahaan tersebut tidak memiliki utang dan tidak memiliki aset finansial.

Dalam Yusbardini (2004), NOPAT merupakan laba operasi setelah pajak yang dilakukan penyesuaian-penyesuaian yang disebut ekuivalen ekuitas. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2001), NOPAT menunjukkan laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut tidak menggunakan hutang dan/atau tidak memiliki *non operating assets*.

Biaya Modal (*Cost of Capital/COC*)

Menurut Tunggul (2001) Biaya Modal adalah tingkat pengembalian minimum atas modal yang dibutuhkan untuk mengganti pinjaman dan ekuitas investor.

Menurut Pradhono (2004) *Cost of Capital* perusahaan adalah cost setiap sumber modal, yang ditimbang sesuai dengan struktur modal perusahaan. Komponen *Cost of Capital* berdasarkan struktur modal bisa dibedakan atas biaya hutang (*cost of debt*) dan biaya modal sendiri atau ekuitas (*cost of equity*). COC sendiri didapat dari komponen *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dan *Invested Capital* (IC).

***Weighted Average Cost of Capital* (WACC)**

WACC adalah jumlah biaya dari masing-masing komponen modal, misalnya pinjaman jangka pendek (*cost of debt*) dan pinjaman jangka panjang serta setoran modal saham (*cost of equity*) yang diberikan bobot sesuai dengan proporsinya dalam struktur modal perusahaan. WACC didapat dari komponen biaya ekuitas (K_e), biaya hutang (K_d), bobot modal (W_e) serta bobot hutang (W_d).

Biaya Ekuitas (K_e) dihitung menggunakan model *Capital Assets Pricing Model* (CAPM). Pendekatan CAPM menegaskan bahwa tingkat hasil pengembalian atas saham biasa yang diinginkan oleh para investor sama dengan tingkat bebas risiko ditambah dengan premi risiko. Premi risiko ini adalah premi risiko pasar dikalikan dengan beta yang dapat

diterapkan pada perusahaan yang bersangkutan (Weston dan Copeland, 1997).

CAPM akan mengestimasi K_e dengan dimulai dari tingkat bebas risiko dari rata-rata saham ($K_m - K_{rf}$), dinaikkan atau diturunkan untuk mencerminkan risiko saham tertentu seperti yang diukur oleh koefisien betanya. (Brigham dan Houston, 2006)

Biaya Utang yang digunakan adalah biaya utang setelah pajak, $K_d(1-T)$. Biaya utang setelah pajak adalah biaya yang relevan dari utang baru, dengan memperhatikan kemungkinan pengurangan pajak melalui bunga, digunakan untuk menghitung WACC, alasan menggunakan itu karena nilai dari saham perusahaan yang ingin dimaksimalkan perusahaan akan bergantung pada arus kas setelah pajak. Karena bunga adalah biaya yang dapat dikurangkan, bunga akan memberikan pengurangan pajak yang mengurangi biaya hutang bersih.

Invested Capital (IC)

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non-interest bearing liabilities*) atau dapat pula dikatakan bahwa IC merupakan modal yang ditanamkan investor pada suatu perusahaan.

Menurut Tunggul (2001), perhitungan IC dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Pendekatan Operasi (*Operating Approach*)

$Invested\ Capital = Kas + Working\ Capital\ Requirements + Aktiva\ Tetap$

$Working\ Capital\ Requirement = (Persediaan + Piutang\ dagang + Aktiva\ Lancar\ lainnya) - (Hutang\ Dagang + Biaya-biaya\ masih\ harus\ Dibayar + Uang\ Muka\ Pelanggan).$

2. Pendekatan keuangan (*Financial Approach*)

$Invested\ Capital = Pinjaman\ jangka\ Pendek + Pinjaman\ jangka\ panjang\ yang\ lain\ (interest\ bearing\ liabilities) + Ekuitas\ Pemegang\ Saham.$

Sebagai akhir perhitungan EVA, hasilnya dapat menunjukkan angka positif, negative atau nol. Poeradisastra (2003) menjelaskan mengenai analisis dari perhitungan EVA sebagai berikut :

1. Kondisi EVA positif mencerminkan kompensasi yang lebih tinggi ketimbang biaya modal. Ini berarti, manajemen mampu menciptakan peningkatan kekayaan (*create value*) bagi perusahaan/pemilik modal, bukan sekadar memberi fatamorgana. Perusahaan yang menghasilkan EVA positif, dipastikan laba bersihnya bagus.
2. Sedangkan kondisi EVA yang negatif menunjukkan adanya penurunan nilai kekayaan (*destroy value*) dari pemegang saham. Hal ini berarti bila laba bersihnya lebih rendah ketimbang biaya modal dan manajemen dianggap belum berhasil dalam menciptakan peningkatan kekayaan bagi pemilik modal.

3. Lalu jika kondisi EVA bernilai nol, maka tidak terjadi penurunan ataupun kenaikan dari nilai kekayaan dari pemilik modal.

3. Kelebihan dan Kekurangan

Menurut Isnani dan Iswati dalam Turagan (2003), terdapat beberapa kelebihan serta kekurangan dari penerapan model EVA.

Menurutnya kelebihan EVA adalah sebagai berikut :

1. Bermanfaat sebagai penilai kinerja yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*).
2. Membuat perusahaan lebih memperhatikan struktur modal.
3. Dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya modal.

Sementara kekurangan dari model EVA adalah sebagai berikut:

1. Hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu periode tertentu.
2. Proses perhitungannya memerlukan estimasi atas biaya modal. Estimasi tersebut cukup sulit dilakukan dengan tepat, terutama pada perusahaan yang belum *go public*.
3. EVA terlalu menekankan pada keyakinan bahwa investor Sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk mensual atau membeli saham tertentu, padahal faktor lain kadang-kadang justru dominan.
4. Konsep EVA sangat tergantung pada transparansi internal untuk menghasilkan perhitungan yang akurat. Di dalam kenyataan perusahaan jarang mengemukakan kondisi internalnya.

Menurut Iramani dan Febrian (2005), EVA sebagai penilai kinerja perusahaan mempunyai keunggulan yaitu: EVA dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Ada keunggulan EVA yang lain adalah:

1. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
2. EVA merupakan alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
3. Perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
4. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stake holders satisfaction concepts*.
5. Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Adapun kelemahan EVA dijelaskan sebagai berikut:

1. EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*) dan tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu, seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual dan membeli saham tertentu.

2.2.5. Nilai Tambah Syariah

Konsep nilai tambah syari'ah sebenarnya merupakan hasil dekonstruksi konsep nilai tambah dari domain akuntansi konvensional. Dijelaskan Mulawarman (2006) bahwa konsep nilai tambah sendiri berasal dari implementasi penghitungan GNP makro dan diterapkan dalam dunia akuntansi. Konsep nilai tambah lebih operasional di sebut sebagai nilai tambah yang disyari'atkan (*Shari'ate Value Added / SVA*).

Konsep nilai tambah syari'ah berasal dari perlakuan *ta'wil* (*metafora*) atas konsep zakat. Zakat dijelaskan oleh Mulawarman (2006) berasal dari etimologi (bahasa) yang berasal dari kata *zaka* dan dapat *zakka*.

Berdasarkan akar kata *zaka* dan *zakka*, zakat dapat memiliki dua makna utama. Pertama, dari akar kata *zaka*, zakat memiliki makna bahwa setiap segala sesuatu sebenarnya secara lahiriah dapat tumbuh dengan baik dipengaruhi oleh nilai, lingkungan atau pengaruh subjektivitas yang bersifat material, fisik dan mental sekaligus. Kedua, dari akar kata *zakka*, zakat memiliki makna bahwa setiap segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang, karena lain dan satu hal, pasti dipengaruhi oleh sesuatu di luar nilai,

lingkungan atau pengaruh subjektivitas. Ada nilai lain yang berkembang bahkan mempengaruhi sehingga sesuatu dapat berubah. Untuk itu atas sesuatu yang selalu tumbuh dan berkembang tersebut, haruslah sesuai dengan sengaja disucikan kembali dengan nilai-nilai Ilahiah sesuai dengan substansi awal penciptaannya.

SVA (*Shari'ate Value Added*) secara definitive menurut Mulawarman (2006) adalah pertambahan nilai (*zaka*) material (baik financial, social dan lingkungan) yang telah disucikan (*tazkiyah*) mulai dari pembentukan hasil sampai distribusi (*zakka*), kesemuanya harus halal dan tidak mengandung riba (spiritual) serta *thoyib* (batin).

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep nilai tambah syari'ah berupa nilai material, sosial dan juga spiritual sebagai berikut:

Q.S At-Taubah : 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Q.S Al-Baqarah : 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*

Q.S Al-Maidah : 2 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا حُلُوهَا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaaid, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Sebagaimana Rasulullah bersabda dalam hadits: “Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya sepanjang ia mau menolong saudaranya, perumpamaan kaum muslimin dalam kecintaan dan kasih sayang mereka seperti jasad yang satu jika salah satu anggota tubuh sakit seluruh anggota badan ikut merasakan dan tidak bisa tidur”. (Al-Mishri : 238).

Q.S al-Baqarah : 278-279 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ
 فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَٰكُم
 رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*

Sebagaimana diriwayatkan oleh Aun bin Abi Juhaifah, “ayahku membeli seorang budak yang pekerjaannya bekam (mengeluarkan darah dari kepala), ayahku kemudian memusnahkan peralatan bekam si budak tersebut. Aku bertanya kepada Ayah mengapa beliau melakukannya. Ayahku menjawab bahwa Rasulullah melarang untuk menerima uang dari transaksi darah, anjing dan kasab budak perempuan, beliau juga melaknat pekerjaan pentato dan yang minta ditato, menerima dan memberi riba serta beliau melaknat para pembuat gambar.” (H.R Bukhari). (Munir & Djalaluddin : 248)

Implikasinya, pertama, proses pembentukan nilai tambah / VA dalam batas-batas yang diperbolehkan syara' (halal) dan bermanfaat / menenangkan batin (*thoyib*). Kedua, pertumbuhan harta dan mekanisme usaha harus dilakukan untuk menghilangkan sifat berlebihan dalam perolehan harta dan menjalankan kativitas usaha bebas riba. Ketiga, distribusi nilai tambah / VA harus dilakukan secara optimal untuk kebaikan sesama, merata dan tidak saling menegasikan.

Laporan pertambahan nilai merupakan bentuk laporan yang lebih bersifat adil dimana didalamnya dilaporkan kontribusi-kontribusi masing-masing pihak yang terlibat dalam proses penciptaan tambahan nilai bukan

hanya kontribusi pemilik modal, kontribusi karyawan, pemilik, kreditur/banker, dan pemerintah ditunjukkan dalam sebuah laporan. (Harahap, 2002)

Hal ini sejalan dalam konsep Islam dalam hal keadilan. Dijelaskan dalam surat An-Nisaa' ayat 135 sebagai berikut:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُّهُ أَوْ تَعْرِضُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝۱۳۵﴾

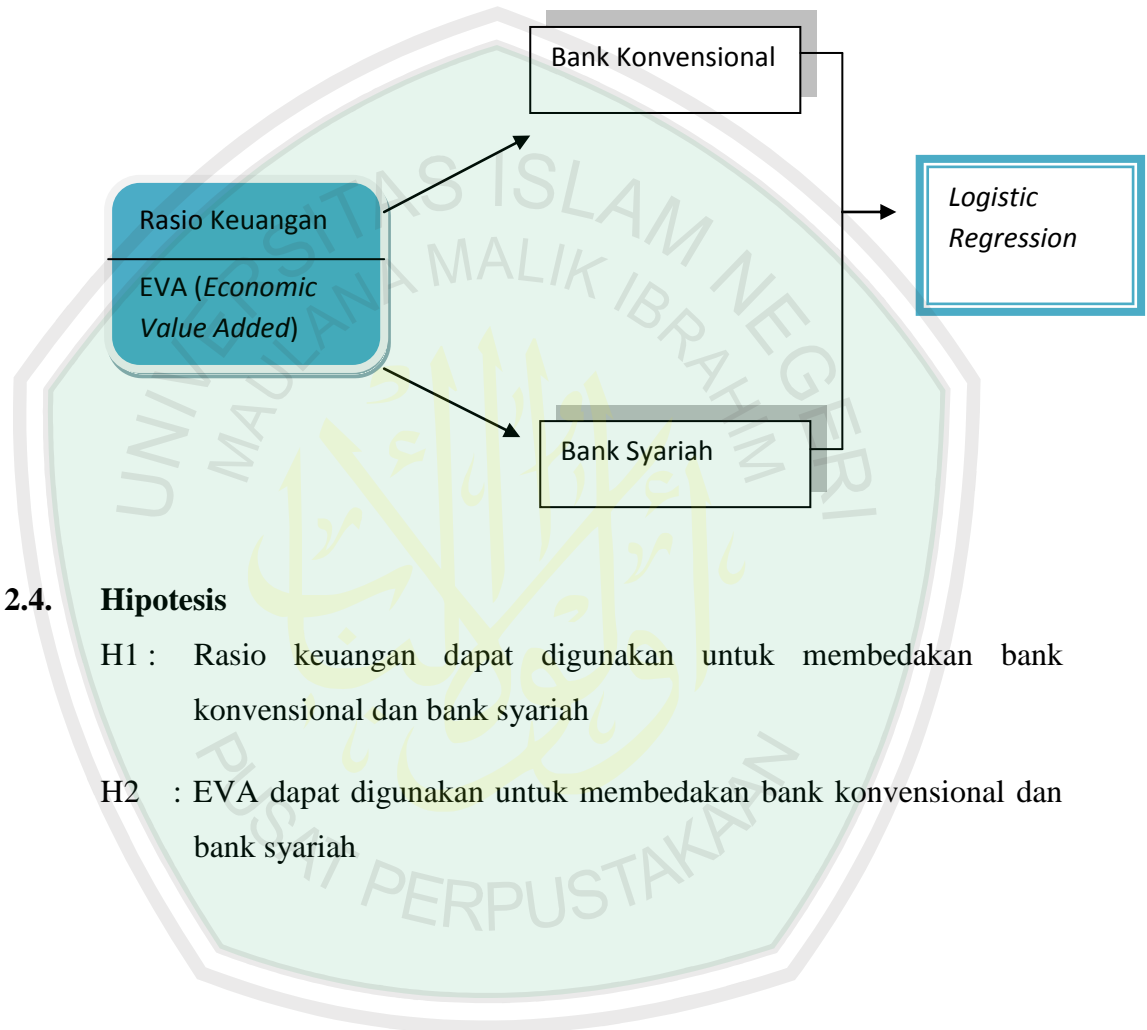


Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

Dalam konsep ekonomi Islam laporan pertambahan nilai (*Value Added Reporting*) sesuai karena konsep bisnis dalam Islam didasarkan pada kerja sama (*musyarakah* atau *mudharabah*) yang adil, transparan dan saling menguntungkan bahwa yang satu mengeksploitasi yang lain.

2.3. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Model Penelitian



2.4. Hipotesis

H1 : Rasio keuangan dapat digunakan untuk membedakan bank konvensional dan bank syariah

H2 : EVA dapat digunakan untuk membedakan bank konvensional dan bank syariah